



PART 3

[Texting]

Faza Mau eskrim!

Dimas Oke. Jam 6.30 di tempat biasa.

Faza Horrey! Traktir, your turn!!!

Dimas Iye. Sana kerja lagi.

Sore itu, sehabis shalat Magrib Faza bergegas ke kafe es krim tidak jauh dari kantor dia dan kantor Dimas. Ya, kafe es krim itu berada hampir di tengah-tengah kantor mereka. Bukan sebuah kebetulan, Faza dan Dimas bertemu di kafe itu sekitar tiga bulan lalu. Setelah sering ber-message di Facebook, untuk membahas seseorang yang mereka saling kenal, Reza Prasetya.

Faza Gue mau tahun baru-an di bandara! [dengan wajah riang -seperti biasa- sambil melahap sendok pertama es krim-nya]

Dimas Hmm.. ngapain?

Faza Pingin aja Mas, tahun baru di tempat yang beda. Apa rasanya ya, tahun baru di atas pesawat, atau di



tempat yang banyak pesawatnya kayak bandara? Lo udah pernah?

Dimas [menggeleng]

Dimas Ya kemungkinannya cuma dua, bisa sepi banget, atau malah rame banget. Hmm...tapi bener mau ke sana?

Faza Mau!

Dimas ...Mmm...tapi janji ya?

Faza Apa?

Dimas Lo akan buang kenangan dan perasaanlo terhadap Reza abis pergantian tahun nanti?

Faza [terdiam]

Faza [memandang Dimas] Iyah. Janji, Mas.

Malam ini malam tahun baru. Pergantian tahun dari 2011 ke 2012. Faza sudah berada di dalam terminal 3 bandara internasional ini, bersama Dimas. Mereka berdiri di depan sebuah kaca yang menghadap langsung ke hanggar. Dimas menggandeng tangan Faza, mengajaknya ke sebuah pintu. Ketika pintu itu dibuka, angin berhembus kencang dan suara bising terdengar keras.

Faza Dimas, ini bener-bener keren!

Dimas Seneng?

Faza Iya!



Dimas [terdiam. memandangi mata gadis di sebelahnyanya, yang berbinar memantulkan warna warni cahaya dari lampu kendaraan udara ber-body besar di hadapan mereka]

Faza Gue tau lo pasti bisa bawa gue ke sini. Lo bilang apa sama Reza, Mas?

Dimas [raut wajahnya berubah. Marah]

Faza [menoleh ke arah Dimas, mulai sadar Dimas marah]

Dimas Elo ya.. Bener-bener Za..

Faza A..apa Mas?

Dimas Lo udah janji akan buang kenangan dan pikiran tentang nama itu kan? Dan sekarang lo sebut-sebut itu lagi, dan lagi..lo nggak pernah memandangi gue ya Za..

Faza Ha? Apa Mas? Kita bisa masuk sini karena akses dari Reza kan? Lo minta ke Reza kan?

Dimas Kadang gue pikir, gue seperti sedang lo manfaatkan. Buat memenuhi mimpi-mimpilo ke orang yang salah. Tapi, kadang gue juga pikir, lo cuma cewek lugu yang harus gue temenin, dan nggak bisa gue tinggalin gitu aja, karena lo suka banget nyakitin diri lo sendiri!

Faza Mas..

Dimas Faza, udah saatnya lo tau kebenaran. Pria impian lo itu bukan pilot, dan dia nggak akan pernah



punya akses bikin lo masuk ke area kayak gini. Gue pake semua tabungan gue untuk sogok orang dalem buat masukin kita malam ini. Bukan karena Reza, dan gue lakuin ini semua buat elo..

Faza Apa? Bukan pilot apa? Mas???

Dimas Dia cuma harapan kosong lo Faza. Dia pembohong. Korbannya banyak, dan elo salah satunya yang minta dukungan dan bantuan gue, sahabatnya.

Faza Apa?

Dimas Tapi gue nggak bisa Za. Gue nggak mau orang yang gue sayang terus tersakiti. Makanya, di hari lo kesel dan memecahin kaca kamar mandi gue, itu adalah hari saat gue nggak bisa lagi tahan ngeliat Reza nyakitin elo. Itu adalah hari gue mengakhiri persahabatan gue sama dia selama 10 tahun.

Faza [menarik lengan kemeja Dimas] Maksud lo apa, Dimas Rahadian????

Dimas Iya, gue samperin dia ke rumahnya. Gue tonjok dia tepat di mukanya, dan gue berharap dia sadar, tapi ternyata nggak. Dia nggak akan pernah sadar.

Faza [matanya terbelalak, memandang Dimas. Dahinya berkerut]

+ + +

Suasana hening selama beberapa menit, mereka pun saling memandang. Angin berhembus makin kencang di tempat itu.



Dimas [menggenggam tangan Faza]

Dimas Faza Aurora, sekarang bilang sama gue. Apa gue harus berlutut di hadapan lo, untuk meminta izin lo? Minta izin kalo gue mau bahagia-in elo lebih dari mimpi-mimpi lo yang kosong ke orang yang salah itu???

Faza [menarik tangannya dari genggam tangan Dimas]

Faza Maksud lo apa, Mas????

Dimas Gue pernah jatuh cinta sama cewek-cewek seperti elo, yang datang ke hidup gue untuk mengeluhkan kejahatan sahabat gue itu. Tapi elo, gue nggak tau kenapa, gue yakin banget untuk mutusin berhenti berpura-pura tentang Reza. Gue mutusin untuk bilang sama lo, kalau gue mau lo terbebas dari semua ini. Kalo gue mau bahagiain elo... gue sayang lo, Za..

Faza mundur dua langkah dari posisi berdirinya. Tangannya menutup mulutnya yang menganga. Matanya berbinar dan air matanya mulai tidak terbendung.

Faza A..apa.. yang udah...gue lakuin...

Faza Gue, buta.. gue... apa yang gue liat?

Dimas Za,..

Faza Dan lo? Lo ini siapa? Dan kenapa ada di sisi gue, terus dan terus..dan..gue.. kenapa nggak pernah liat.. elo..



Air mata Faza tidak terbenjung lagi. Jam tepat menunjukkan pukul 23:59. Dimas memeluk gadis yang rapuh itu. Di matanya tersirat janji pada dirinya sendiri, "ini terakhir kalinya gue liat lo nangis, Za.."

Dimas Za,.. selamat tahun baru. Ayo mulai yang baru, ya Za..

Dimas [tersenyum]

[song's turning on]

I'm blind to all of your colors
That used to be rainbow then
My eyes, where did they go to?
Why disappear?

...
So please,
Let me be free from you
And please, let me be free
I can face the truth.

"Pretend" - Secondhand Serenade

+ + + + +